

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dan menduduki posisi sentral dalam pembangunan suatu Negara. Negara yang maju adalah yang mementingkan pendidikannya. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai budaya sebagai kegiatan pewarisan budaya tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi terdahulu sampai pada generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.¹

Pendidikan karakter penting untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya². Pendidikan karakter menjadi keharusan, karena tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, pendidikan karakter juga untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Kecerdasan tanpa dibarengi dengan karakter maka hasilnya tidak akan baik, banyaknya perbuatan korupsi bukan diakibatkan kurangnya kecerdasan seseorang, justru tidak ada karakter yang baik dalam dirinya, sehingga melakukan perbuatan yang negative tersebut.

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sebab apa-apa yang terjadi dimasyarakat kita sebenarnya meyangkut masalah karakter, seperti tawuran antar pelajar, kekerasan, korupsi, dan manipulasi. Dengan pendidikan karakter suatu bangsa dapat dibentuk sehingga menjadi bangsa yang maju karena sumber daya manusia yang handal, karena memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter menjadi

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003 bab III pasal 4 ayat 3

² Thomas lickona, *Educating for character, How our school can teach respect and responsibility* (New York : Bantam Book, 2012) h 80

suatu keharusan karena tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga menjadi bagian dari masyarakat yang akan dihargai dan dihormati karena keluhuran budi pekertinya.

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan, karakter dipandang sebagai solusi untuk diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan, mengingat system pendidikan yang saat ini masih mementingkan aspek akademis. Pendidikan seharusnya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara komprehensif, kecerdasan intelektual, emosional dan spriritual perlu dikembangkan secara bersama. Jika kecerdasan intelektual saja yang dikembangkan akibatnya kecerdasan ini akan terkikis oleh perkembangan zaman karena rapuhnya kecerdasan emosional dan spriritual. Kenyataannya masih banyak sekolah yang mengutamakan kecerdasan intelektual peserta didiknya. Karakter perlu dikembangkan sehingga lahir kesadaran bersama akan pentingnya membangun karakter generasi bangsa yang kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman. Arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan pada segala aspek kehidupan masyarakat, perubahan tersebut mengarah kepada kemerosotan akhlak dan moral.

Pendidikan karakter merupakan misi utama para utusan Allah, sebagaimana Rasulullah diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak atau karakter. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Agama hadir sebagai jalan untuk menyempurnakan karakter. Dalam sejarah dikenal bahwa masa nabi di utus dengan sebutan “jahiliyyah” atau kebodohan, tentu bodoh di sini bukan berarti tidak mengetahui kebaikan, tetapi bodoh dalam hal agama, dimana mereka suka mabuk-mabukan, membunuh, berjudi, yang kuat menindas yang lemah. Itu semua disebabkan mereka tidak memiliki karakter yang baik. Islam datang merubah paradigm mereka yang asalnya buruk menjadi baik. Sebagaimana shahabat Umar bin Khatab, beliau pernah mengubur hidup-hidup putri kesayangannya karena malu dengan cacian, bahwa memiliki anak perempuan itu dipandang hina, setelah masuk Islam beliau merasa sedih karena melakukan sesuatu kebodohan dalam dirinya. Setelah masuk Islam maka menjadi

pribadi yang tunduk dan patuh kepada Allah swt. Dengan al-qur'an secara perlahan karakter itu dibentuk dalam ketundukan, kepasrahan serta kedamaian sebagai dasar Islam. Al-qur'an sebagai pedoman kehidupan menghantarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, membimbing manusia kepada jalan yang benar.

Masa remaja pertumbuhan dan perkembangan organ tubuh semakin sempurna, baik dilihat dari bentuk dan proporsionalnya maupun kekuatannya. Dalam masa ini ketika tidak dibentengi dengan pendidikan karakter akan menyebabkan mereka labil dalam emosi, mudah terpengaruh, mudah terhasut, karena mereka ingin memperlihatkan jati dirinya. Arti penting pendidikan karakter mereka adalah untuk membentengi jiwa mereka supaya tidak mudah terbawa arus yang akan merusak dan merugikan masa depannya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Bandung ini adalah salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter sejak dipopulerkannya pendidikan karakter yaitu tahun 2010 sampai sekarang masih berjalan. Tentu pelaksanaan di masing-masing sekolah memiliki penerapan masing-masing. Maka di SMKN 8 Bandung ini dilaksanakan implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan tujuh hari berkarakter, dalam upaya mewujudkan siswa yang disiplin, kreatif dan inovatif yang akan sangat berguna untuk mereka ketika tampil di dunia industri yang sekarang memasuki era industry 4.0 bahkan 5.0, di Jepang sudah melakukannya yaitu memadukan teknologi dan manusiawi secara harmonis.

Permasalahan yang sering muncul dalam pendidikan karakter di SMKN 8 ini adalah setiap tahun dilaksanakan pendidikan karakter, akan tetapi karakter siswa masih jauh dari yang diharapkan, seperti masih banyak siswa yang datang kesiangan, ketika ditanyakan kepada mereka banyak alasannya yang mereka kemukakan ada yang tidurnya terlalu malam sehingga bangunnya kesiangan, ada yang ban motornya bocor, ada yang naik angkot kemudian angkotnya mogok di jalan, dan lain sebagainya. Untuk permasalahan seringkali tidur larut malam yang menyebabkan anak datang kesiangan ini yang menjadi permasalahan, untuk ban bocor atau angkot mogok mesinnya sewaktu di jalankan ini sesuatu yang bisa di maklumi. Sebagai survey awal penulis mencatat ada 111 siswa yang datang

terlambat dari jumlah siswa 1.521 atau 7.29 %. Data ini di ambil pada bulan Oktober tahun 2018. Di samping itu dalam hal prestasi siswa seharusnya dengan dilaksanakan pendidikan karakter tiap tahun meningkat, tetapi kenyataan yang ada masih banyak siswa yang belum bisa menuntaskan nilainya sampai batas minimal atau sering disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga banyak siswa yang harus mengikuti kegiatan program remedial yang dilaksanakan oleh sekolah.

Konsep pendidikan karakter SMKN 8 Bandung mengacu kepada visi SMKN 8 Bandung yaitu menjadi sekolah menengah kejuruan yang berkarakter, berbudaya, dan berwawasan lingkungan untuk menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia dan profesional. Dan misi SMKN 8 Bandung :

1. Memberikan layanan prima melalui penerapan Sistem Penjaminan Mutu (SPM) SMK kepada siswa, guru, pegawai, masyarakat dan DUDIKA
2. Membentuk karakter siswa yang beriman, mandiri, bernalar kritis dan kreatif
3. Menghasilkan tamatan yang professional sebagai mekanik/tenaga kerja yang kompeten, wirausahawan yang sukses dan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi
4. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
5. Meningkatkan hubungan kemitraan dengan stakeholder dalam rangka peningkatan mutu lulusan
6. Meningkatkan sarana prasarana yang berwawasan lingkungan dan ramah anak dengan mengacu kepada standar pelayanan prima.

Pendidikan karakter³ menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia emas tahun 2025. Tidak bisa dipungkiri bahwa persoalan karakter dalam kehidupan manusia di muka bumi ini sejak dahulu hingga sekarang sampai zaman selanjutnya merupakan suatu hal yang sangat

³ Thomas Lickona, *Educating for character, How our school can teach respect and responsibility* (New York: Bantam Book, 2012), h 82

penting. Dalam sejarah cukup banyak fakta yang memperlihatkan bahwa kekuatan dan pembangunan suatu bangsa berpangkal pada karakternya, yang menjadi pondasi kemajuan suatu bangsa.

Pendidik dan lembaga pendidikan adalah pionir dalam pembentukan karakter munculnya gagasan pendidikan karakter ini dikarenakan lemahnya peran orang tua kepada anaknya, sedangkan pengaruh lingkungan atau pengaruh temannya semakin kuat dalam kehidupan anak yang mengakibatkan kemerosotan moral pada anak usia sekolah, terutama usia sekolah menengah kejuruan yang mereka itu masih labil dalam pemikirannya. Dengan pendidikan karakter diharapkan dapat membantu mereka menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia. Dalam konteks universal pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Menurut Muhammad Zein, bahwa dalam mendidik siswa perlu diterapkan tiga metode yaitu: meniru, menghafal dan membiasakan. Sedangkan pembiasaan akan menimbulkan kemudahan untuk melakukan sesuatu. Pembinaan kepada siswa agar memiliki sifat-sifat terpuji, tidak cukup dengan penjelasan, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik. Karena pembiasaan dalam pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi, akhlak atau karakter.⁵ Kegiatan pendidikan di sekolah perlu diarahkan agar peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama yang nantinya akan memberikan ciri khas kepada peserta didik yang berakhlak mulia dan baik ibadahnya melalui pembiasaan dan rutinitas sehari-hari.

Program pendidikan karakter merupakan program kerja unit kesiswaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Bandung, yaitu yang akan dikaji tentang tujuh harkat. Tujuh harkat yang dimaksud menurut Kantor Cabang Dinas (KCD)

⁴ Muchlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2012) cet 2, h 10.

⁵ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995) Cet, 8, h 225.

Wilayah VII adalah Senin bercerita tentang wawasan kebangsaan, Selasa tentang wawasan global, Rabu tentang literasi dan lingkungan hidup, Kamis tentang wawasan lokal, Jum'at tentang sehat jiwa raga, Sabtu tentang rumahku istanaku dan Minggu tentang sosial dan kemanusiaan. Tujuh harkat (hari berkarakter) yang di terapkan di SMKN 8 Bandung adalah lima hari sesuai dengan lima hari masuk sekolah yaitu dari Senin sampai Jum'at, adapun Sabtu dan Minggu pengawasannya di lingkungan rumah masing-masing karena libur sekolah.

Pelaksanaan tujuh hari berkarakter di SMKN 8 Bandung dilaksanakan pada pukul 06.45 sampai 07.15 tiap hari dari hari Senin sampai dengan Jum'at, seluruh siswa dikumpulkan di lapangan upacara kemudian mereka mendapatkan materi dari guru, wali kelas, kepala program keahlian, dan perwakilan kelas yang bertugas untuk sharing materi baik berupa membaca al-Qur'an dan asmaul husna, kuliah tujuh menit (kultum), dan materi bebas. Tema hari Senin 7 H-Kebangsaan, Selasa 7 H-Global, Rabu 7 H-Sehat, Kamis 7 H-Nyunda dan Jum'at 7 H-Literasi. Untuk hari Sabtu dan Minggu pelaksanaan 7 harkat di rumah masing-masing, karena SMKN 8 Bandung menerapkan pola 5 hari kerja dari Senin-Jum'at, hari Sabtu dan Minggu mereka belajar di rumah sesuai dengan tema untuk hari Sabtu (rumahku istanaku) dan hari Minggu (berkunjung dan berbagi).

Pendidikan karakter melalui pembiasaan 7 harkat atau tujuh hari berkarakter diharapkan peserta didik memiliki karakter yang baik sehingga mampu bersaing di dunia usaha dan industri, karena sekarang bukan hanya orang yang pintar saja yang dibutuhkan, tapi orang yang jujur, berkepribadian baik itu sangat dibutuhkan. Selain itu pula mereka bisa melanjutkan kuliah atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena sekolah menengah kejuruan selain mereka diberikan keterampilan yang bisa membantu mereka untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahlian yang diberikan selama tiga tahun mereka juga bisa kuliah ke perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Pendidikan karakter melalui pembiasaan 7 harkat di SMKN 8 Bandung dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran di kelas, anak-anak berkumpul di lapangan upacara dan lapangan olah raga untuk mendapatkan materi tentang pembiasaan tujuh harkat baik tentang wawasan kebangsaan, wawasan global,

literasi dan lingkungan hidup, wawasan lokal atau adat istiadat daerah masing-masing dan kegiatan yang akan membentuk sehat jiwa dan raganya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menganggap penting dilakukan penelitian dengan judul : “PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN 7 HARKAT DI SMKN 8 BANDUNG”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yaitu berkaitan dengan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan 7 harkat di SMK Negeri 8 Bandung ini, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa tujuan pendidikan karakter melalui pembiasaan 7 harkat di SMKN 8 Bandung?
2. Bagaimana program pendidikan karakter melalui pembiasaan 7 harkat di SMKN 8 Bandung?
3. Bagaimana proses pendidikan karakter melalui pembiasaan 7 harkat di SMKN 8 Bandung?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter melalui pembiasaan 7 harkat di SMKN 8 Bandung?
5. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter melalui pembiasaan 7 harkat di SMKN 8 Bandung?
6. Apa hasil yang diperoleh dari pendidikan karakter melalui pembiasaan 7 harkat di SMKN 8 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan tesis ini adalah untuk menemukan Implementasi Pendidikan Karakter yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Bandung, berkaitan dengan :

1. Tujuan pendidikan karakter melalui pembiasaan 7 harkat di SMKN 8 Bandung.
2. Program pendidikan karakter melalui pembiasaan 7 harkat di SMKN 8 Bandung.
3. Proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan 7 harkat di SMKN 8 Bandung

4. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter melalui pembiasaan 7 harkat di SMKN 8 Bandung.
5. Evaluasi pendidikan karakter melalui pembiasaan 7 harkat di SMKN 8 Bandung.
6. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan 7 harkat di SMKN 8 Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam tesis yang penulis susun adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam, terutama dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan 7 Harkat di Sekolah Menengah Kejuruan

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Bandung dalam penerapan pendidikan karakter peserta didik melalui pembiasaan 7 harkat untuk terus dikembangkan dan menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter yang sudah ada.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis Taufik, 2014. Pendidikan Karakter di Sekolah : *Pemahaman, Metode Penerapan, dan peranan tiga elemen*. Jurnal Ilmu Pendidikan, jilid 20 Nomor 1, Juni 2014, halaman 59-65. Hasil penelitian menyebutkan bahwa secara umum para guru telah memahami maksud dan tujuan pendidikan karakter, namun sebagian dari mereka masih menyamakan pendidikan karakter dengan pendidikan budi pekerti yang penerapannya dilakukan secara alami tanpa di dukung dengan metode yang tepat. Meskipun implementasi pendidikan karakter belum sesuai dengan yang diarahkan oleh pemerintah, yaitu penanaman nilai-nilai karakter secara terintegrasi di dalam kurikulum, beberapa metode yang diterapkan dianggap efektif meningkatkan kualitas karakter anak didik, yaitu metode pemahaman (*insight*), pembiasaan (*conditioning*), dan keteladanan

(*modeling*). Kesamaan dengan penelitian di atas adalah dalam penanaman nilai-nilai karakter yang terintegrasi di dalam kurikulum, pendidikan karakter senantiasa melekat dan menyatu dalam kurikulum SMK Negeri 8 Bandung.

Penulis Siti Mutholingah, 2013. *Internalisasi Karakter Religius bagi peserta didik di sekolah menengah atas* (studi multi situs di SMAN 1 dan 3 Malang). Tesis program studi magister pendidikan agama Islam sekolah pascasarjana universitas negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Temuan penelitian di SMAN 1 Malang adalah : 1) terdapat Sembilan nilai-nilai religious yang dikembangkan di SMAN 1 Malang yang bersumber dari nilai-nilai Islam, nilai karakter dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan warisan budaya sekolah, yaitu : ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong menolong, toleransi, kesetaraan, kebersihan dan kompetisi; 2) upaya-upaya internalisasi karakter religious di SMAN 1 Malang, yaitu : upaya internalisasi secara teoritis, pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ekstrakurikuler keagamaan (studi kerohanian islam) di sekolah, penciptaan budaya religious yang terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan, dan pengawasan secara berkelanjutan; 3) model internalisasi karakter religious di SMAN 1 Malang yaitu model *organic-integratif*.

Temuan penelitian di SMAN 3 Malang adalah : 1) terdapat sepuluh nilai-nilai religious yang dikembangkan di SMAN 3 Malang yang bersumber dari nilai-nilai Islam, nilai karakter dari kementerian pendidikan dan kebudayaan dan warisan budaya sekolah yaitu : ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, kepedulian, toleransi, prestasi, amanah dan keseimbangan; 2) upaya-upaya internalisasi karakter religious di SMAN 3 Malang yaitu : upaya internalisasi secara teoritis, pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ekstrakurikuler keagamaan (studi kerohanian Islam) di sekolah, penciptaan budaya religious terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan, dan pengawasan secara berkelanjutan; 3) model internalisasi karakter religious di SMAN 3 Malang yaitu model *organic-integratif*. Persamaan penelitian di atas dengan peneliti lakukan adalah pada tahap metode dan pendekatan yaitu metode deskriptif pendekatan kualitatif. Sedangkan focus penelitian di atas adalah internalisasi karakter religious bagi peserta didik di

Sekolah Menengah atas, sedangkan peneliti memfokuskan pada model pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang dilakukan di SMKN 8 Bandung.

Penulis Syarifah, 2017. *Pendidikan karakter pada peserta didik kelas x di Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Pancasila Sakti (ALPANS) Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*. Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Pendidikan karakter pada peserta didik kelas X telah dilaksanakan terintegrasi dengan semua mapel dalam bentuk intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dengan berpedoman kepada 3-K (Kuli, Kyai, Komando) dengan kurikulum 2013 dipadu dengan kurikulum local dengan menjabarkan nilai akhlakul karimah dan cinta tanah air NKRI. Dengan beberapa program diantaranya karakter religious, disiplin, jujur. Pada tahap pelaksanaan dengan menggunakan metode utama penokohan Mbah Liem, keteladanan para guru, pembiasaan rutin dalam kegiatan benilai karakter religious, disiplin, jujur dan cinta tanah air, penyampaian pesan-pesan singkat disetiap ruang madrasah. Teguran langsung ketika melihat perilaku peserta didik tidak baik, dan penyediaan koleksi buku akhlak. Tahap evaluasi memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi, mengadakan evaluasi hasil pendidikan karakter terprogram setiap hari senin.

Persamaan penelitian di atas dengan yang dilakukan peneliti adalah dalam bela Negara yaitu mencintai NKRI kemudian metode dan pendekatan, yaitu metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Sedangkan focus penelitian di atas adalah pada pendidikan karakter peserta didik kelas X, sedangkan peneliti memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik melalui pembiasaan 7 hari berkarakter di SMKN 8 Bandung

Penulis Dewi Sutrisna, 2013. *Aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013* (Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta). Tesis program studi Pendidikan Agama Islam di universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menjelaskan madrasah aliyah negeri 4 Jakarta, telah mengimplementasikan delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter dengan baik. Delapan belas nilai-nilai tersebut dikelompokkan ke dalam empat

bagian, yaitu karakter terhadap tuhan, karakter terhadap diri sendiri, karakter terhadap orang lain, dan karakter terhadap lingkungan serta tanah air. Persamaan penelitian di atas dengan peneliti adalah dalam metode dan pendekatan yaitu metode deskriptif pendekatan kualitatif disamping itu pula karakter dalam mencintai tanah air yaitu NKRI harga mati.

Penelitian ini akan menjelaskan tentang implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan 7 harkat atau tujuh hari berkarakter, yang merupakan program Kantor Cabang Dinas (KCD) Wilayah VII Provinsi Jawa Barat, bagaimana pelaksanaannya di SMK Negeri 8 Bandung. Kegiatan ini dipopulerkan pada tahun 2022 dan setiap sekolah yang ada di wilayah VII ini wajib melaksanakan gerakan tujuh harkat sesuai dengan panduan yang diberikan oleh KCD Wilayah VII tersebut. Hal yang baru dari penelitian ini adalah tentang pembiasaan 7 harkat yang memiliki tema-tema pada setiap harinya. Tema hari Senin 7 H-Kebangsaan, Selasa 7 H-Global, Rabu 7 H-Sehat, Kamis 7 H-Nyunda dan Jum'at 7 H-Literasi.

F. Kerangka Berpikir

Karakter merupakan istilah yang sudah populer dimasyarakat dan sering diperbincangkan oleh setiap kalangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan).⁶ Dalam karakterologi, karakter dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang tampak dalam tingkah laku dan perbuatan yang merupakan akibat yang dipengaruhi pembawaan lingkungan.

Menurut Kesuma karakter adalah dapat diartikan nilai tentang sesuatu. Karakter sangat melekat pada diri seseorang. Karena itu setiap anak tidak ada yang terlepas atau bebas dari nilai-nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.⁷ Karakter dapat diartikan sebagai suatu ciri yang khusus yang sifatnya individual atau keberadaan sikap seseorang.

⁶ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997) h.20

⁷ Kesuma dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011) h. 11.

Pengertian penting dari pendidikan karakter yaitu suatu upaya yang dilakukan secara bersama oleh komunitas sekolah secara komprehensif, bersama keluarga dan masyarakat agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.⁸ Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan karakter harus berpedoman pada nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (bersifat tidak absolut) sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dilingkungan sekolah itu sendiri. Nilai karakter yang dikembangkan di sekolah ini diantaranya: ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, kepemimpinan, kesopanan, disiplin, tolong menolong, toleransi, kebersihan dan kompetitif.

Pendidikan dapat membentuk manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang memiliki karakter yang baik. Apabila nilai pendidikan itu bersumber dari ajaran Islam, yaitu bersumber dari al-qur'an dan al-hadits, maka proses pendidikan tersebut dapat diistilahkan sebagai pendidikan Islam. Dengan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Islami adalah upaya terencana dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, yang meliputi pengetahuan, kesadaran, serta amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, lingkungan, dalam berbangsa dan bernegara.

Thomas Lickona dalam Bambang memberikan kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha menolong orang lain dengan disengaja supaya orang tersebut dapat memahami, memiliki kepedulian, dan berperilaku atas dasar nilai-nilai yang baik. Beliau melanjutkan bahwa karakter adalah suatu istilah dari kata to mark artinya menandai, maksudnya adalah tingkah laku seseorang atau sikap yang dapat menandai seseorang tersebut. Seseorang disebut a person of character (berkarakter) jika perilakunya sesuai dengan kaidah-kaidah moral.⁹

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter. Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati

⁸ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013)h. 64.

⁹ Bambang dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008)h.107

telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. Kedua, pendidikan karakter dilihat dari sudut pandang isu-isu moral yang lebih luas, paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma ini memandang bahwa peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.¹⁰

Rasulullah SAW telah mengajarkan pendidikan karakter ini jauh sebelum Thomas Lickona menggagas pendidikan karakter ini pada tahun 1990-an, pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, merupakan wujud esensi dari pengamalan pendidikan karakter. Keteladanan yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW, menjadi contoh bagi para shahabat, tabiin, tabiut tabiin, dan ittabiut tabiut tabiin hingga umatnya akhir zaman, senantiasa menjadikan Rasulullah sebagai teladan sosok al-amin dengan kejujurannya, rendah hati, kasih sayang terhadap sesama, membalas keburukan dengan kebaikan, yang mana ini merupakan teladan yang dicontohkan Rasulullah kepada umatnya yang didalamnya terkandung kebaikan dan pahala yang sangat besar.

Tujuan pendidikan karakter secara umum sebetulnya memang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Karena para ulama telah banyak mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pendidikan Islam yang intinya adalah pendidikan karakter itu sendiri. Muhammad Quthub menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia sejati sebagaimana yang telah digambarkan dalam al-qur'an.¹¹ Program pendidikan karakter harus mengacu pada model pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya penanaman nilai-nilai karakter dilaksanakan melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, motivasi dan penegakkan aturan. Pengajaran adalah penanaman pemahaman konseptual terkait karakter Islami, yang tentu saja sangat dibutuhkan oleh seseorang sebagai dasar untuk perwujudan karakter Islami tersebut. Keteladanan adalah upaya yang

¹⁰ Bambang dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008)h.103

¹¹ Muhammad Quthub, *Minhaju at-tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar As-Suruq, 1993)h.19

dilakukan oleh guru atau orang dewasa dalam mendemonstrasikan karakter secara terus menerus sehingga menjadi percontohan, keteladanan menjadi inti dari pendidikan karakter baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pembiasaan adalah proses pembelajaran yang berulang-ulang dalam pembentukan sikap dan perilaku sehingga relative menetap dan otomatis di dalam diri manusia. Pembiasaan ini menjadi bagian yang penting dalam proses pembentukan karakter Islami, karena secara teori bahwa sebuah karakter tidak akan hadir begitu saja di dalam jiwa seseorang tanpa ada upaya penanaman, pemupukan dan pengarahan melalui pembiasaan.¹² Pemotivasian adalah memberikan motivasi kepada siswa dalam kaitannya penanaman dan pembentukan karakter Islami, karena motivasi adalah faktor penting dalam proses belajar seseorang. Penegakkan aturan adalah aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter, karena dengan penegakkan aturan ini diharapkan dapat melatih setiap siswa terbiasa dengan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Pendidikan karakter di SMK Negeri 8 Bandung adalah berupa pembiasaan 7 harkat (hari berkarakter), Senin 7 H-Kebangsaan, Selasa 7 H- Global, Rabu 7 H-Sehat, Kamis 7 H-Nyunda dan Jum'at 7 H-Literasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Dinas Pendidikan (Kadisdik) Jawa Barat (Jabar), Dedi Supandi bahwa kegiatan ini bertujuan menumbuhkan karakter Pancasila siswa. "Harapan kita, anak didik sebagai generasi Z ke depan menjadikan tren kebangsaan sebagai tren kehidupan yang dibuat menjadi tagline hari-hari dengan nama tujuh harkat".

Pelaksanaan tujuh harkat tersebut di SMKN 8 Bandung berupa Senin 7 H-Kebangsaan, Selasa 7 H-Global, Rabu 7 H-Sehat, Kamis 7 H-Nyunda dan Jum'at 7 H- Literasi. Pelaksanaannya setiap hari mulai pukul 06.45 sampai 07.15. Siswa dan siswi dikumpulkan dilapangan upacara untuk memperoleh materi yang berkaitan dengan tujuh harkat tersebut. Setiap kelas duduk berbaris sesuai kelasnya masing-masing, kesiswaan mengkondisikan supaya kegiatan tujuh harkat berjalan dengan tertib dan lancar. Setiap hari Senin di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Bandung dilaksanakan upacara bendera sesuai dengan 7 Harkat yang pertama yaitu kebangsaan. Dalam pelaksanaannya siswa di didik

¹² Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h.136

supaya mereka memiliki integritas terhadap bangsa, tumbuh dalam diri mereka rasa cinta terhadap tanah air, mereka melaksanakan upacara bendera mulai pukul 06.45 sampai 07.15, setelah itu mereka masuk kelas masing-masing untuk memperoleh pembinaan dari wali kelas, selanjutnya belajar sesuai mata pelajaran masing-masing kelas. Setiap Selasa dilaksanakan materi yang berkaitan dengan wawasan global, setiap Rabu sehat dilaksanakan oleh guru penjas, Kamis berkaitan dengan nyunda memakai adat sunda, dan hari Jum'at dilaksanakan literasi dari guru bahasa Indonesia dan Perpustakaan Sekolah.

Rangkaian teori di atas dapat diilustrasikan dalam sebuah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :

